

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia

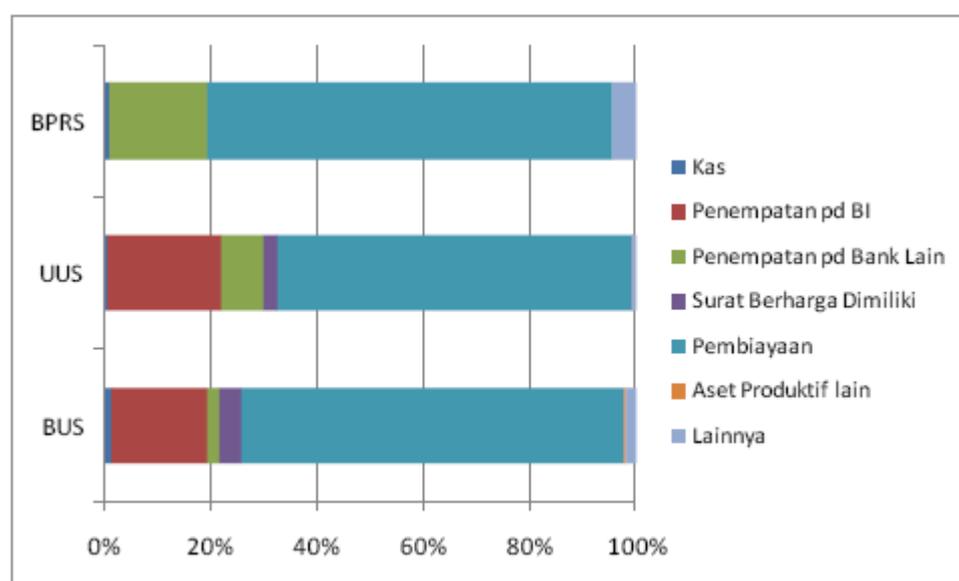
Di tengah meningkatnya gejolak perekonomian dunia terutama sebagai dampak krisis utang di Eropa dan permasalahan fiskal di AS, kinerja perekonomian domestik tetap kondusif, dengan laju pertumbuhan GDP mencapai 6,5% dan dengan sumber pertumbuhan yang relatif makin berimbang seiring meningkatnya peran ekspor dan investasi. Sementara itu inflasi tahun 2011 tercatat sebesar 3,79% atau lebih rendah dari tahun sebelumnya 6,96%. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari upaya Bank Indonesia dan Pemerintah dalam mengendalikan pergerakan harga barang dan jasa secara umum. Sejalan dengan kinerja perekonomian yang kian membaik, perbankan secara umum juga masih mampu mempertahankan kinerja positif yang disertai dengan terus meningkatnya fungsi intermediasi.

Momentum perkembangan ekonomi yang kondusif juga berdampak positif terhadap perkembangan perbankan syariah. Volume usaha perbankan syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) meningkat 48,6% dari posisi Rp100,3 triliun pada tahun 2010, menjadi Rp 149,0 triliun pada tahun 2011. Laju pertumbuhan volume usaha tersebut selain lebih tinggi dibandingkan tahun lalu,

juga lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri secara nasional, sehingga pangsa perbankan syariah terhadap industri perbankan meningkat menjadi 4,0%.

Pembiayaan masih menjadi pilihan utama penempatan dana perbankan syariah dibandingkan penempatan lainnya seperti penempatan pada BI, bank lain ataupun surat-surat berharga. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.1
Komposisi Aset Perbankan Syariah Tahun 2011



Sumber: *bi.go.id, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*

Dari gambar 4.1 tersebut terlihat dari pangsa pembiayaan yang mencapai 70,6% dari total aset BUS dan UUS, dan 76,0% pada BPRS. Pangsa pembiayaan tersebut meningkat dari posisi tahun 2010 sebesar 69,9% pada BUS dan UUS serta 75,2% pada BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan syariah berjalan dengan baik dan tetap fokus kepada sektor riil. Secara nominal, peningkatan pangsa tersebut terjadi seiring dengan laju pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang mencapai 50,0%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun lalu sebesar 44,9%.

4.1.2 Profil Bank Syariah

a. Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di

Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara.

Adapun produk yang dimiliki oleh bank muamalat antara lain:

1. Tabungan Muamalat

Tabungan syariah dalam mata uang rupiah yang akan meringankan transaksi keuangan nasabah, memberikan akses yang mudah serta manfaat yang luas, dengan dua pilihan kartu ATM/Debit yaitu Shar-E Regular dan Shar-E Gold.

2. Giro Muamalat (Perorangan)

Giro syariah dalam mata uang Rupiah dan US Dollar yang memudahkan semua jenis kebutuhan transaksi bisnis maupun transaksi keuangan personal nasabah. Berdasarkan prinsip syariah dengan akad *wadiah* (titipan).

3. Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan Modal Kerja adalah produk pembiayaan yang diperuntukkan untuk perorangan (WNI) pemilik usaha dan badan usaha yang memiliki legalitas di Indonesia. Berdasarkan prinsip syariah dengan pilihan akad *musyarakah*, *mudharabah*, atau *murabahah* sesuai dengan spesifikasi

kebutuhan modal kerja dan Jangka waktu pembiayaan disesuaikan dengan spesifikasi modal kerja.

4. Pembiayaan Modal Kerja LKM Syariah (BPRS/BMT/Koperasi)

Pembiayaan Modal Kerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Syariah adalah produk pembiayaan yang ditujukan untuk LKM Syariah (BPRS/BMT/Koperasi) yang hendak meningkatkan pendapatan dengan memperbesar portfolio pembiayaannya kepada Nasabah atau anggotanya (*end-user*). Yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah dengan akad *mudharabah* atau *musyarakah* dengan Jangka waktu pembiayaan maksimal 5 tahun.

5. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan Investasi adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan investasi usaha sehingga mendukung rencana ekspansi yang telah disusun. Pembiayaan ini diperuntukkan bagi perorangan (WNI) pemilik usaha dan badan usaha yang memiliki legalitas di Indonesia berdasarkan prinsip syariah dengan akad *murabahah* atau *ijarah* sesuai dengan spesifikasi kebutuhan investasi dengan jangka waktu pembiayaan hingga 5 tahun.

6. KPR Muamalat iB

KPR Muamalat iB adalah produk pembiayaan yang akan membantu nasabah untuk memiliki rumah (*ready stock/bekas*), apartemen, ruko, rukan, kios maupun pengalihan *take-over* KPR dari bank lain. Berdasarkan prinsip syariah dengan dua pilihan yaitu akad *murabahah* (jual-beli) atau

musyarakah mutanaqishah (kerjasama sewa) dengan jangka waktu pembiayaan hingga jangka waktu 15 tahun.

7. Dana Talangan Porsi Haji

Dana Talangan Porsi Haji adalah pinjaman yang ditujukan untuk membantu nasabah mendapatkan porsi keberangkatan haji lebih awal, meskipun saldo tabungan Haji nasabah belum mencapai syarat pendaftaran porsi.

8. Pembiayaan Umroh Muamalat

Pembiayaan Umroh Muamalat adalah produk pembiayaan yang diperuntukkan bagi WNI yang cakap hukum berusia minimal 21 tahun atau maksimal 55 tahun pada saat jatuh tempo. Pembiayaan ini akan membantu mewujudkan impian nasabah untuk beribadah Umroh dalam waktu yang segera. Berdasarkan prinsip syariah dengan akad *ijarah* (sewa jasa).

9. Pembiayaan kepada Anggota Koperasi Karyawan/Guru/PNS

Pembiayaan konsumtif yang diperuntukkan bagi beragam jenis pembelian konsumtif kepada karyawan/guru/PNS (selaku *end user*) melalui koperasi. Jangka waktu pembiayaan hingga 60 bulan. Berdasarkan prinsip syariah dengan akad *mudharabah* (bagi hasil) antara Bank dengan koperasi atas pendapatan margin pembiayaan *murabahah* (jual beli) dari yang disalurkan kepada anggota.

10. Deposito *Mudharabah*

Deposito syariah dalam mata uang Rupiah dan US Dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal bagi nasabah. Berdasarkan prinsip syariah dengan akad *mudharabah muthlaqah* (bagi hasil) dengan pilihan jangka waktu fleksibel 1, 3, 6 dan 12 bulan.

b. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah. Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.1/ 24/ KEP. BI/ 1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/ 1/ KEP.DGS/ 1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah

dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia. Sedangkan produk yang dimiliki oleh bank syariah mandiri adalah sebagai berikut :

1. Pembiayaan modal kerja

Fasilitas pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada pelaku usaha baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing untuk membiayai kebutuhan modal kerja dalam siklus waktu tertentu maksimal 1 tahun dan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan. Menggunakan prinsip bagi hasil dengan berdasarkan pada *revenue sharing*.

2. Pembiayaan investasi

Fasilitas pembiayaan jangka pendek / jangka panjang dalam mata uang rupiah maupun valuta asing untuk membiayai kebutuhan investasi berupa rehabilitasi, modernisasi, perluasan, pendirian proyek baru dan atau kebutuhan khusus lainnya yang dinilai layak oleh bank. Menggunakan prinsip jual beli / sewa dengan margin yang disepakati bersama. Jangka waktu pembiayaan minimal 1 tahun / dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

3. BSM Giro

Sarana penyimpanan dana dalam mata uang Rupiah maupun valuta asing untuk kemudahan transaksi dengan pengelolaan berdasarkan prinsip titipan dengan akad *wadiah yaddhamanah*.

4. BSM Deposito

Investasi berjangka waktu tertentu baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah Muthlaqah*. Dengan jangka waktu fleksibel dapat ditentukan sesuai kebutuhan, yaitu 1, 3, 6 dan 12 bulan.

5. BSM Implan

BSM Implan adalah pembiayaan konsumen dalam valuta rupiah yang diberikan oleh bank kepada karyawan tetap Perusahaan yang pengajuannya dilakukan secara massal (kelompok). Untuk pembelian barang digunakan akad *Wakalah wal Murabahah* sedangkan untuk memperoleh manfaat atas jasa digunakan akad *Wakalah wal Ijarah*.

6. Pembiayaan Edukasi BSM

Pembiayaan edukasi BSM adalah pembiayaan jangka pendek dan menengah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang masuk sekolah/ perguruan tinggi/ lembaga pendidikan lainnya atau uang pendidikan pada saat pendaftaran tahun ajaran/ semester baru berikutnya dengan akad *ijarah*.

7. Pembiayaan Talangan Haji

Merupakan pinjaman dana talangan dari bank kepada nasabah khusus untuk menutupi kekurangan dana untuk memperoleh kursi/*seat* haji dan pada saat pelunasan BPIH.

8. Pembiayaan Umrah

Pembiayaan Umrah adalah pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan biaya perjalanan umrah tidak terbatas untuk tiket, akomodasi dan persiapan biaya umrah lainnya dengan akad *ijarah*.

9. Pembiayaan Kendaraan Bermotor

BSM Pembiayaan Kendaraan Bermotor (PKB) merupakan pembiayaan untuk pembelian kendaraan bermotor dengan sistem *murabahah*.

10. Pembiayaan Griya BSM

Griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumer), baik baru maupun bekas, di lingkungan *developer* maupun *non developer*, dengan sistem *murabahah*.

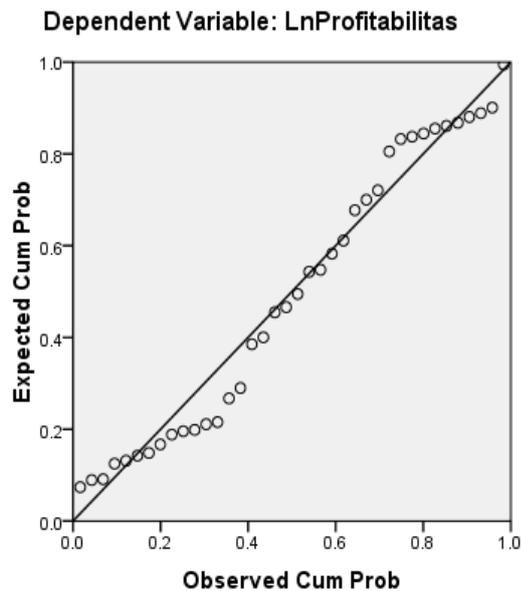
4.1.3 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas keduanya berdistribusi normal atau tidak. Hasil analisis uji normalitas dengan metode plot adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Grafik Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2005:110) :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa titik-titik berada pada garis diagonal dan terlihat tidak menyebar terlalu jauh dari garis diagonal sehingga bisa diartikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi normalitas.

Sedangkan untuk hasil analisis uji normalitas dengan metode parametrik *Kolmogorov-smirnow* (K-S) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabel uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LnNUC	LnNCC
N		38	38
Normal Parameters ^a	Mean	1.8997	2.3914
	Std. Deviation	.29573	.51807
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.110
	Positive	.128	.110
	Negative	-.110	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.786	.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.567	.744

a. Test distribution is Normal

Sumber: Data Sekunder di Olah Peneliti

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp.Sig* untuk NUC diperoleh hasil 0,567 sedangkan untuk NCC adalah sebesar 0,744. Nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas adalah menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Untuk melihat suatu model regresi yang bebas gejala multikolinearitas adalah salah satu cirinya adalah mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10 (Sulhan, 2011:16).

Tabel 4.2
Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinearitas

Nama variabel	VIF	Kesimpulan
NUC	4.263	Bebas Multikolinearitas
NCC	4.263	Bebas Multikolinearitas

Sumber :Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa variabel NUC maupun NCC memiliki nilai VIF yang tidak lebih dari 10 jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah lolos dari uji multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti non heterokedastisitas atau homokedastisitas (Sulhan, 2011:16).

Tabel 4.3
Hasil pengujian Heterokedastisitas

			LnNUC	LnNCC	Abs_Res
Spearman's rho	LnNUC	Correlation Coefficient	1.000	.923**	.150
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.368
		N	38	38	38
	LnNCC	Correlation Coefficient	.923**	1.000	.024
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.884
		N	38	38	38
	Abs_Res	Correlation Coefficient	.150	.024	1.000
		Sig. (2-tailed)	.368	.884	.
		N	38	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber :Data sekunder diolah peneliti

Dari hasil output SPSS diatas maka diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keputusan Homokedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
X1= NUC	0,368	Homokedastisitas
X2= NCC	0,884	Homokedastisitas

Sumber :Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.3 dan 4.4 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada semua variabel (NUC dan NCC), ditunjukkan dengan nilai sinifikansi t lebih besar dari $\alpha= 0,05$.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.739 ^a	.546	.520	.21999	2.042

a. Predictors: (Constant), LnNCC, LnNUC

b. Dependent Variable: LnProfitabilitas

Dari tabel diatas diperoleh nilai DW sebesar 2,042. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Firdaus (2004,101) bahwasannya jika nilai dari DW sebesar 1,55 sampai dengan 2,46 maka tidak ada autokorelasi. Nilai DW dalam penelitian ini sebesar 2,042 maka dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdiri dari bank Muamalat dan bank Syariah Mandiri periode triwulan I 2008 sampai triwulan III 2012. Data tersebut merupakan data sekunder yang telah diterbitkan di *website* masing-masing bank tersebut. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk menghitung jumlah pembiayaan *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) dan *Natural Certainty Contracts* (NCC) yang disalurkan oleh bank Muamalat dan bank Syariah Mandiri selama periode penelitian dan sekaligus untuk menghitung profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Untuk mengetahui pola pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam penelitian ini, maka disusun persamaan regresi berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independent Natural Uncertainty Contrats (NUC) dan Natural Certainty Contrats (NCC) terhadap variabel dependent yaitu profitabilitas (ROA).

Berdasarkan perhitungan komputer menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Program Solution Service*) *windows release 16* diperoleh hasil analisis output dalam tabel 4.6 dan 4.7 sebagai berikut:

a. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.546	.520	.21999

Predictors: (Constant), LnNUC, LnNCC

Dependent Variable: LnProfitabilitas

Sumber :Data sekunder diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,546 atau 54,6%. Menunjukkan bahwa variabel independent yaitu NUC dan NCC mampu menjelaskan variabel dependent (ROA) sebesar 54,6%. Sedangkan sisanya sebesar 46,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti. Dan angka R sebesar 0,739 atau 73,9% menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan yang sangat kuat antara profitabilitas (ROA) dengan dua variabel independent-nya. Definisi kuat karena angka tersebut diatas 0,5.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.424	.247		-13.878	.000
	LnNUC	-1.172	.253	-1.092	-4.642	.000
	LnNCC	.902	.144	1.471	6.256	.000

Dependent Variable: LnProfitabilitas

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Berdasarkan tabel diatas diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,424 - 1,172X_1 + 0.902X_2 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas (ROA)

X₁ = Pembiayaan *Natural uncertainty contracts* (NUC)

X₂ = Pembiayaan *Natural certainty contracts* (NCC)

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = standart error

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) -3,424 (konstanta)

Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel NUC dan NCC maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar Rp. 3.424.

2) -1,172 (b_1X_1)

Nilai tersebut menunjukkan koefisien regresi untuk variabel NUC (X_1) sebesar -1,172, menyatakan bahwa setiap perubahan variabel X_1 sebesar satu satuan maka tingkat variabel Y yaitu profitabilitas akan turun sebesar -1.172 atau dengan kata lain setiap kenaikan NUC (karena tanda -) maka NUC akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 1.172 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

3) 0,902 (b_2X_2)

Nilai tersebut menunjukkan koefisien regresi untuk variabel NCC (X_2) sebesar 0,902, menyatakan bahwa setiap perubahan variabel X_2 sebesar satu satuan maka tingkat variabel Y akan meningkat sebesar 0,902, atau dengan kata lain setiap kenaikan NUC (karena tanda +) maka NCC akan meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 1.172 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara bersama-sama. Tingkat

signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (5%). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika hasil signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan semua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara simultan semua variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji F menggunakan SPSS 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.036	2	1.018	21.039	.000 ^a
	Residual	1.694	35	.048		
	Total	3.730	37			

Predictors: (Constant), LnNCC, LnNUC

Dependent Variable: LnProfitabilitas

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Berdasarkan uji Statistik F pada tabel 4.8 diatas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 21,039 dengan nilai sinifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan NUC dan NCC secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA).

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen dalam hal ini NUC dan NCC secara parsial mempunyai pengaruh terhadap

variabel dependen (ROA). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika hasil signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial semua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial semua variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji t menggunakan SPSS 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-3.424	.247		-13.878	.000			
	LnNUC	-1.172	.253	-1.092	-4.642	.000	.195	-.617	-.529
	LnNCC	.902	.144	1.471	6.256	.000	.516	.727	.713

a. Dependent Variable: LnProfitabilitas

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.9, maka artinya:

- 1) Variabel *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai $\alpha : 0,05$ (5%). Kemudian untuk nilai koefisien regresi NUC bernilai negatif 1,172. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NUC berpengaruh negatif terhadap ROA. Jadi jika pembiayaan *Natural Uncertainty Contracts* ditingkatkan maka tingkat profitabilitas (ROA) akan menurun. Dengan

demikian maka hipotesis II yang menyatakan bahwa pembiayaan NUC berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas terpenuhi.

2) Variabel *Natural Certainty Contracts* (NCC) memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai $\alpha : 0,05$ (5%). Kemudian untuk nilai koefisien regresi NCC bernilai positif 0,902. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NUC memberikan berpengaruh positif terhadap ROA. Jadi jika pembiayaan Natural Certainty Contracts (NCC) meningkat maka ROA akan meningkat pula. Dengan demikian maka hipotesis II yang menyatakan bahwa pembiayaan NCC berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas terpenuhi.

Untuk menguji variabel dominan, terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat. Dalam hal ini variabel NUC dan NCC terhadap ROA. Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui variabel yang paling dominan:

Tabel 4.10
Tabel Perhitungan Zero Order

Variabel	r	r^2	Kontribusi (%)
X1 : NUC	0,195	0,038	3,8%
X2 : NCC	0,516	0,266	26,6%

Sumber: Data Spss Diolah Peneliti

Hasil r^2 menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap profitabilitas ialah pembiayaan *Natural Certainty Contracts* dengan nilai kontribusi sebesar 26,6%. Hal ini berarti bahwa diantara variabel bebas yaitu NUC dan NCC, pembiayaan yang paling dominan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yaitu NCC. Dengan begitu maka hipotesis ketiga yang menyatakan

bahwa variabel NCC yang paling dominan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah terpenuhi.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Pembiayaan *Natural Uncertainty Contrats* (NUC) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan permasalahan, hipotesis dalam penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran dari teori-teori yang telah dijelaskan pada bab II. Hasil penelitian ini menambah kekuatan dari teori-teori yang ada, karena berdasarkan hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent yaitu *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) maupun *Natural Certainty Contracts* (NCC) secara simultan atau bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan ROA pada periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan III 2012.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ismail (2011,110) yang menyatakan bahwa Pembiayaan akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba. Dengan adanya peningkatan laba usaha bank akan menyebabkan kenaikan profitabilitas bank.

Akan tetapi hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa NUC berpengaruh signifikan negatif dengan nilai koefisien regresi NUC sebesar (-) 1,172. Hal tersebut artinya apabila variabel NUC ditingkatkan maka akan

menurunkan profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ridha Rochmanika (2012) yang memperoleh kesimpulan bahwasannya pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA serta mendukung penelitian Puspa Pesona (2009) yang mengatakan bahwa realisasi pembiayaan pada bank umum syariah yang meliputi *mudharabah*, *musyarakah* dan *murabahah* pada periode 2003-2007 memiliki hubungan negatif terhadap tingkat profitabilitas NPM dan GPM. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Devis Elina Sofa (2010) yang memperoleh kesimpulan bahwasannya secara parsial terdapat pengaruh signifikan positif dari pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS).

Kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian atau penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utamanya. Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2005:17). *Natural Uncertainty Contrats* (NUC) merupakan jenis pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia yang terdiri dari kontrak atas dasar *mudharabah* dan *musyarakah*. *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) adalah kontrak atau akad bisnis dimana tidak terdapat kepastian pembayaran baik dalam jumlah maupun waktu, *return* yang ditawarkan tidak tetap dan pasti karena keuntungan dibagi berdasarkan akad bagi hasil, bagi hasil merupakan pembagian keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha yang halal berdasarkan keadilan. Keadilan dalam konteks ini adalah *shahibul mal* (bank) berhak mendapatkan

imbangan yang sepadan dengan risiko dan usaha yang dibutuhkan. Dan nasabah sebagai *mudharib* mendapatkan porsi bagi hasil dari pekerjaan yang dilakukannya sehingga mengasilkan keuntungan.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Dalam kondisi perekonomian normal pembiayaan dapat mencapai 70%-90% dari aset bank. Aktivitas pembiayaan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bagi bank, penyaluran serta pengelolaan pembiayaan memberikan pendapatan atau keuntungan yang diharapkan oleh bank, maka sudah seharusnya bank lebih berhati-hati dalam mengelola pembiayaan dan lebih selektif terhadap nasabah yang akan mengajukan pembiayaan agar tidak berdampak negatif pada profitabilitas yang diharapkan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasannya *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) adalah kontrak atau akad bisnis dimana tidak terdapat kepastian pembayaran baik dalam jumlah maupun waktu, *return* yang ditawarkan tidak tetap dan tidak pasti karena keuntungan dibagi berdasarkan akad bagi hasil dan bank sebagai debitur juga harus siap menanggung kerugian apabila terjadi kegagalan bisnis yang dijalankan oleh nasabah. Terlebih lagi, nasabah pembiayaan bagi hasil tidak berkewajiban mengembalikan modal yang ia terima apabila terjadi kerugian usaha yang bukan disebabkan oleh kelalaian nasabah sebagai *mudharib* (Munir, 2009:4).

Pembiayaan NUC ini bisa dikatakan memiliki resiko yang cukup tinggi, karena bank akan selalu menghadapi permasalahan *assymmetric information* dan moral hazard. Bank syariah tidak dapat begitu saja menyalurkan sejumlah dana kepada *mudharib* atas dasar kepercayaan, karena selalu ada resiko bahwa

pembiayaan yang telah diberikan kepada *mudharib* tidak dipergunakan sebagaimana mestinya untuk memaksimalkan keuntungan kedua belah pihak. Begitu dana dikelola *mudharib*, maka akses informasi bank terhadap usaha *mudharib* menjadi terbatas. Dengan demikian terjadi *assymmetric information* di mana *mudharib* mengetahui informasi-informasi yang tidak diketahui oleh bank. Pada saat yang sama timbul moral hazard dari *mudharib*, yakni *mudharib* melakukan hal-hal yang hanya menguntungkan *mudharib* dan merugikan *shahibul al-mal* (dalam hal ini bank syariah dan nasabah pemilik dana pihak ketiga). Oleh sebab itu kontribusi pendapatan dari pembiayaan *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) masih belum mampu mengoptimalkan kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan profitabilitas atau bahkan malah berdampak pada penurunan ROA.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya pembiayaan NUC berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini semakin menguatkan kondisi pembiayaan NUC yang kurang menarik dan diminati oleh bank syariah. Pembiayaan NUC dengan sistem bagi hasil merupakan karakteristik utama dalam perbankan syariah namun secara nasional porsi pembiayaan NUC ini masih jauh jika dibandingkan dengan porsi pembiayaan NCC. Data statistik perbankan syariah hingga bulan oktober 2012 menyatakan hanya sebesar 27% pembiayaan disalurkan pada jenis pembiayaan NUC dari total pembiayaan yang disalurkan sedangkan pembiayaan NCC mencapai 62,8% yang terdiri dari tiga kontrak yaitu *murabahah*, *istishna* dan *ijarah*.

Karim (2001,83) mengidentifikasi lima hal penyebab pembiayaan bagi hasil ini tidak menarik bagi bank syariah. Pertama, sumber dana bank Islam yang sebagian besar berjangka pendek tidak dapat digunakan untuk pembiayaan bagi hasil yang biasanya berjangka panjang. Kedua, pengusaha dengan bisnis yang memiliki tingkat keuntungan tinggi cenderung enggan menggunakan sistem bagi hasil, karena bagi mereka lebih menguntungkan kredit dengan bunga yang pasti jumlahnya. Ketiga, pengusaha dengan bisnis beresiko rendah juga enggan meminta pembiayaan bagi hasil. kebanyakan yang memilih model bagi hasil ini adalah mereka yang berbisnis dengan resiko tinggi termasuk misalnya mereka yang baru terjun ke dunia bisnis. Keempat, untuk meyakinkan bank bahwa proyeknya akan memberikan keuntungan tinggi, pengusaha akan terdorong membuat proyeksi bisnis yang terlalu optimis. Kelima, banyak pengusaha yang memiliki laporan keuangan ganda. Pembukuan yang diberikan kepada bank ialah yang tingkat keuntungannya kecil sehingga porsi keuntungan yang diberikan kepada bank juga kecil.

4.2.2 Pengaruh Pembiayaan *Natural Certainty Contrats* (NCC) terhadap Profitabilitas (ROA)

Setiap bisnis sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai resiko sehingga tidak ada suatu bisnis yang tanpa resiko, akan tetapi tingkat resiko yang dihasilkan dari setiap bisnis berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah, baik *natural uncertainty contracts* maupun *natural uncertainty contracts yang disalurkan kepada nasabah* keduanya sama-sama mengandung resiko. Akan tetapi tingkat resiko dari kedua

pembiayaan tersebut berbeda, pembiayaan NUC lebih beresiko tinggi dibandingkan dengan pembiayaan jenis NCC.

Sumber pendapatan bank syariah sendiri terdiri dari bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*, keuntungan atas kontrak jual-beli (*al bai'*), hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina'* dan *Fee* dan biaya administrasi atas jasa lainnya. Statistik Bank Indonesia, menunjukkan bahwa pola utama pembiayaan yang mendominasi pada bank syariah di Indonesia adalah pembiayaan jenis *Natural Certainty Contrats* (NCC) dan *Natural Uncertainty Contrats* (NUC) yang kemudian disusul oleh pembiayaan dengan akad pelengkap lainnya seperti *qardh*, *hiwalah*, *rahn*, dan *wakalah*.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa baik secara bersama-sama atau simultan maupun secara parsial pembiayaan *Natural Certainty Contrats* (NCC) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA). Ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi NCC sebesar positif 0,902, yang artinya jika pembiayaan *Natural Certainty Contracts* (NCC) meningkat maka Profitabilitas (ROA) bank umum syariah juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ismail (2011,110) yang menyatakan bahwa Pembiayaan akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba. Dengan adanya peningkatan laba usaha bank akan menyebabkan kenaikan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ridha Rochmanika (2012) yang menyimpulkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* (ROA). Sekaligus mendukung penelitian Elia Wijayanti (2007) dengan kesimpulan secara parsial pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat laba Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat.

Pendapatan bank syariah sangat ditentukan oleh berapa banyak keuntungan yang diterima atas pembiayaan yang telah disalurkan. Pembiayaan masih menjadi pilihan utama penempatan dana perbankan syariah dibandingkan penempatan lainnya seperti penempatan pada BI, bank lain ataupun surat-surat berharga. Pada tahun 2011 volume usaha perbankan syariah sebesar 70,6% dari total aset BUS dan UUS disalurkan melalui pembiayaan. Sedangkan menurut data statistik Bank Indonesia pada periode 2008 hingga triwulan III tahun 2012 pembiayaan yang disalurkan didominasi oleh pembiayaan *murabahah* yang merupakan salah satu jenis pembiayaan NCC yaitu sebesar 59% dari total pembiayaan yang disalurkan disusul *ijarah* dan kemudian *istishna*'.

Pembiayaan *Natural Certainty Contracts* merupakan kontrak/ akad dalam bisnis yang bertolak belakang dengan pembiayaan NUC karena dalam pembiayaan NCC memberikan kepastian pembayaran, baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktu (*timing*)-nya, kontrak ini juga menawarkan *return* yang tetap dan pasti, karena *mark-up* sudah ditetapkan diawal sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, sehingga dari penyaluran pembiayaan NCC ini maka bank syariah akan menerima pendapatan (*return*) dari akad *murabahah* dan

istishna' dan menerima upah sewa dari akad *ijarah*. Akan tetapi pada umumnya pembiayaan NCC yang disalurkan oleh perbankan syariah masih didominasi oleh pembiayaan *murabahah* meskipun setiap tahunnya pembiayaan *istishna'* dan *ijarah* juga mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan pembiayaan ini merupakan metode yang mudah pengelolannya dibandingkan dengan sistem pembiayaan NUC.

Muhammad (2005,121) menyatakan bahwa *murabahah* adalah suatu mekanisme investasi jangka pendek dan cukup memudahkan dibandingkan dengan sistem bagi hasil; *mark up* dalam pembiayaan *murabahah* sudah ditetapkan diawal kontrak sedemikian rupa sesuai dengan kesepakatan nasabah dan pihak bank sehingga keuntungan yang diterima oleh bank sudah jelas dan pasti. *Murabahah* menjauhkan ketidakpastian penerimaan pendapatan seperti yang ada dalam pembiayaan NUC. Selain itu Muhammad (2005,130) juga menyatakan bahwa secara efektif bank-bank Islam menghilangkan semua resiko dalam pelaksanaan *murabahah*. Seperti yang diakui oleh laporan *Council of Islamic Ideology* dalam Muhammad (2005:130), dalam *murabahah* terdapat “kemungkinan untuk mendapatkan laba bagi bank tanpa resiko kemungkinan rugi yang harus dibagi, kecuali dalam hal kebangkrutan atau kegagalan di pihak pembeli”. Kemudian untuk pembiayaan *istishna'* Karim (2007,265) menyatakan bahwa terkait resiko pembiayaan *salam* dan *istishna'* resiko gagal serah barang dapat diantisipasi bank dengan menetapkan konvenan rasio kolateral 220% yaitu 100% lebih tinggi daripada rasio standar 120%. Serta resiko jatuhnya harga

barang yang diantisipasi dengan menetapkan bahwa jenis pembiayaan ini hanya dilakukan atas dasar kontrak (pesanan) yang telah ditentukan harganya.

Pembiayaan *Natural Certainty Contracts* merupakan metode yang paling praktis dalam pelaksanaannya dan merupakan model pembiayaan yang rendah resiko, memberikan keuntungan yang ditetapkan dimuka kepada bank atas modal yang telah diinvestasikan kepada nasabah. Jadi memungkinkan bank untuk lebih mudah mengelola pembiayaan ini melalui akad *murabahah*, *istishna'* dan *ijarah*. Pengelolaan yang mudah ini, memungkinkan bank syariah untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas melalui pendapatan *margin* yang bersumber dari pembiayaan *Natural Certainty Contracts* yang telah disalurkan kepada nasabah. *Margin* yang didapat dari pembiayaan NCC tersebutlah yang pada akhirnya akan mempengaruhi serta meningkatkan profitabilitas bank umum syariah. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwasannya *Natural Certainty Contracts* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwasannya pembiayaan yang paling dominan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah adalah pembiayaan NCC dengan hasil r^2 sebesar 26,6% sedangkan dari pembiayaan NUC nilai r^2 hanya sebesar 3,8%. Hal ini dikarenakan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah secara nasional sebesar 59% disalurkan melalui pembiayaan *murabahah* yang termasuk kedalam jenis pembiayaan *natural certainty contracts* angka tersebut terpaut jauh jika dibandingkan dengan penyaluran pembiayaan jenis *natural uncertainty contracts* yang hanya berkisar 27% maupun pembiayaan lainnya.